

KAJIAN KEMISKINAN DI INDONESIA YANG DIMEDIASI OLEH ADANYA PENGANGGURAN

Oleh :

1. Desak Ayu Sriary Bhegawati¹⁰, desak.bhegawati@gmail.com
2. Desak Made Sukarnasih¹¹, desaksukarnasih@undiknas.ac.id

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Nasional Denpasar

*Corresponding Author : desak.bhegawati@gmail.com

ABSTRAK

Alasan penelitian ini adalah untuk memutuskan dan merinci dampak inflasi dan tingkat pendidikan terhadap pengangguran dan kemiskinan di Indonesia. Penelitian ini memanfaatkan informasi tambahan dengan Path Analysis. Hasil eksplorasi adalah sebagai berikut: (1) Inflasi berdampak langsung pada pengangguran di Indonesia; (2) Pendidikan secara langsung mempengaruhi pengangguran di Indonesia; (3) Secara tidak langsung Inflasi mempengaruhi kemiskinan di Indonesia; (4) Inflasi secara tidak langsung memiliki dampak yang tidak signifikan namun terhadap kemiskinan melalui pengangguran di Indonesia.

Kata Kunci : Inflasi; tingkat pendidikan; pengangguran; kemiskinan; Indonesia

ABSTRACT

The reason for this research is to decide and detail the impact of inflation and education level on unemployment and poverty in Indonesia. This study utilizes additional information with Path Analysis. The exploration results are as follows: (1) Inflation has a direct impact on unemployment in Indonesia; (2) Education directly affects unemployment in Indonesia; (3) Inflation indirectly affects poverty in Indonesia; (4) Inflation has an indirect but insignificant impact on poverty through unemployment in Indonesia.

Keywords: Inflation; level of education; unemployment; poverty; Indonesia

¹⁰ Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar

¹¹ Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar

PENDAHULUAN

Pembinaan dilakukan oleh masing-masing daerah untuk mengakui setiap daerah yang berkembang melalui perbaikan keuangan dalam mengatasi berbagai pergantian peristiwa dan masalah sosial seperti pengangguran dan kemiskinan. Interaksi kemajuan membutuhkan pembiayaan publik yang tinggi dan perkembangan moneter yang cepat. Pembangunan ekonomi merupakan penunjuk untuk melihat kemajuan dan merupakan syarat utama untuk mengurangi tingkat kebutuhan (Tambunan, 2009). Memperluas pergerakan keuangan dan membuka pintu kerja yang lebih luas serta mengurangi tingkat kebutuhan dan menangani kehidupan yang terhormat bagi semua individu yang pada akhirnya akan memahami bantuan pemerintah dari rakyat Indonesia adalah tujuan dari pergantian peristiwa publik.

Kemiskinan adalah salah satu penyakit dalam perekonomian, jadi harus dipulihkan atau jika tidak ada yang dikurangi. Isu kemelaratan tentunya merupakan persoalan yang rumit dan berlapis-lapis. Sejalan dengan itu, upaya pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara menyeluruh, mencakup berbagai bagian kehidupan individu, dan dilakukan secara terkoordinasi (Ayu, 2020). Istilah kebutuhan muncul ketika seorang individu atau perkumpulan tidak dapat memenuhi tingkat keberhasilan keuangan yang dipandang sebagai kebutuhan dasar dari cara hidup tertentu. Upaya untuk mengurangi pengangguran dan mengurangi kemiskinan juga sama pentingnya (Bhegawati, 2017). Pada prinsipnya, jika individu tidak menganggur, itu menyiratkan bahwa mereka memiliki pekerjaan dan gaji, dan dengan gaji yang mereka dapatkan dari pekerjaan, mereka seharusnya menangani masalah kehidupan. Dengan asumsi bahwa kebutuhan hidup terpenuhi, tidak akan miskin.

Informasi PDB tidak hanya digunakan untuk menentukan pergantian peristiwa dan perkembangan moneter yang terjadi di suatu ruang dalam periode tertentu, tetapi juga digunakan untuk menentukan pekerjaan dan kemampuan keuangan masing-masing daerah/kota. (BPS, 2021).

Perkembangan ekonomi di Indonesia berdasarkan informasi BPS selama tiga tahun terakhir pada PDB atas harga berlaku (ADHB) mencapai Rp. 16,97 kuadriliun pada tahun 2021, sedangkan menurut harga konstan tahun 2010 ekonomi Indonesia tumbuh 3,69 persen menjadi Rp. 11,12 kuadriliun dibandingkan tahun 2020. Informasi pada tahun 2020 ekonomi domestik mengalami kontraksi 2,07 persen karena terjadi pandemic covid-19. Penurunan pembangunan ekonomi di Indonesia secara normal salah satunya karena tidak memenuhi fokus pengembangan keuangan daerah. Berdasarkan informasi dari BPS, angka pengangguran dari tahun 2019 sebesar 6,42 persen, tahun 2020 meningkat menjadi 10,19 persen, kemudian terjadi satu penurunan lagi pada tahun 2021 menjadi 8,71 persen. Sebagaimana dikemukakan oleh Sukirno (2011: 9) negara dianggap telah mencapai derajat kerja penuh apabila tingkat pengangguran di atas 4 persen, maka dengan asumsi dikaitkan dengan kondisi tingkat pengangguran di Indonesia, masih terbilang tinggi. Perkembangan kemiskinan di Indonesia pada data Garis Kemiskinan pada September 2019 tercatat sebesar Rp440.538,-/kapita/bulan dengan komposisi Garis Kemiskinan Makanan sebesar Rp324.911,- (73,75 persen) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan sebesar Rp115.627,- (26,25 persen). Secara rata-rata rumah tangga miskin di Indonesia memiliki 4,58 orang anggota rumah tangga. Dengan demikian, besarnya Garis Kemiskinan per rumah tangga miskin secara rata-rata adalah sebesar Rp2.017.664,-/rumah tangga miskin/bulan. Garis Kemiskinan pada September 2020 tercatat sebesar Rp458.947,-/kapita/bulan dengan komposisi Garis Kemiskinan Makanan sebesar Rp339.004,- (73,87 persen) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan sebesar Rp119.943,- (26,13 persen). Pada September 2020, secara rata-rata rumah tangga miskin di Indonesia memiliki 4,83 orang anggota rumah tangga. Dengan demikian, besarnya Garis Kemiskinan per rumah tangga miskin secara rata-rata adalah sebesar Rp2.216.714,-/rumah tangga miskin/bulan. Garis Kemiskinan pada September 2021 tercatat sebesar Rp486.168,-/kapita/bulan dengan komposisi Garis Kemiskinan Makanan sebesar Rp360.007,- (74,05 persen) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan sebesar Rp126.161,- (25,95 persen). Pada September 2021, secara rata-rata rumah tangga

miskin di Indonesia memiliki 4,50 orang anggota rumah tangga. Dengan demikian, besarnya Garis Kemiskinan per rumah tangga miskin secara rata-rata adalah sebesar Rp2.187.756,-/rumah tangga miskin/bulan. Berdasarkan ulasan pada latar belakang tersebut penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat inflasi dan Pendidikan terhadap pengangguran dan kemiskinan di Indonesia.

KAJIAN TEORI

Makna kebutuhan dalam perspektif ekspansif adalah batasan yang disampaikan oleh individu, keluarga, daerah, atau bahkan negara yang menyebabkan ketidaknyamanan sepanjang kehidupan sehari-hari, merongrong persyaratan kebebasan dan kesetaraan, kompromi posisi tawar-menawar (barter) di dunia.. Negara-negara yang diciptakan yang lebih menekankan pada "kepuasan pribadi" yang dikomunikasikan oleh perubahan iklim melihat bahwa laju pembangunan modern tidak berkurang, bahkan meningkatkan tingkat pencemaran udara dan air, mempercepat habisnya aset normal, dan menurunkan kualitas ekologi. Sementara itu, bagi negara-negara berkembang, perkembangan moneter yang umumnya tinggi pada tahun 1960 hanya berdampak kecil dalam mengurangi tingkat kebutuhan.

Menurut Bappenas (2010: 8) dalam Hermanus (2012: 42) Kemiskinan menurut penyebabnya dibedakan menjadi 2 macam. Pertama, kemelaratan sosial, khususnya kemelaratan yang dibawa oleh tradisi atau budaya suatu daerah sehingga tetap menyatu dengan kemelaratan. Kemiskinan seperti itu bagaimanapun dapat dihapuskan atau dikurangi dengan mengabaikan faktor-faktor yang mengganggu perubahan menuju tingkat kehidupan yang lebih tinggi. Yang kedua adalah kemelaratan mendasar di mana kemelaratan yang terjadi disebabkan oleh lemahnya wilayah setempat atau pertemuan-pertemuan tertentu dalam kerangka atau permintaan sosial. Effendi (2006: 14) dalam Kustiawan (2007: 28) merekomendasikan beberapa jawaban elektif untuk kebutuhan, khususnya yaitu Pertama, mengingat persiapan pekerjaan yang belum dimanfaatkan (nonaktif) di keluarga petani sehingga tidak ada pembangunan modal di daerah provinsi. Kedua, cenderung diselesaikan dengan membentuk sistem kelembagaan di daerah provinsi yang mengizinkan pekerjaan yang tidak

digunakan untuk pengumpulan modal tanpa perlu meningkatkan kompensasi (Bhegawati dkk., 2021). Ketiga, itu berpusat di sekitar pertukaran aset pedesaan ke industri melalui komponen pasar. Keempat, model pengembangan berbasis inovasi, menonjolkan potensi pengembangan cepat di kawasan hortikultura yang dibuka oleh kemajuan mekanis dan kemungkinan akan menjadi kawasan utama.

Pengangguran dapat dibedakan menjadi dua macam. Pertama berdasarkan kepada sumber dan penyebabnya dapat dibedakan sebagai berikut :

- 1) Pengangguran Normal / Friksional
- 2) Pengangguran Siklikal
- 3) Pengangguran Struktural
- 4) Pengangguran Teknologi

Kedua berdasarkan ciri pengangguran wujud yaitu :

- 1) Pengangguran Terbuka
- 2) Pengangguran Tersembunyi
- 3) Pengangguran Musiman
- 4) Setengah Menganggur

Menurut BPS, Pengangguran terbuka terdiri atas:

- 1) Penduduk yang sedang mencari pekerjaan.
- 2) Penduduk yang sedang mempersiapkan usaha.
- 3) Penduduk yang merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan.
- 4) Penduduk yang sudah punya pekerjaan

Salah satu peristiwa moneter yang sangat penting dan yang dijumpai di hampir semua negara di dunia adalah inflasi. Definsi singkat dari inflasi adalah kecendrungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus-menerus. Kenaikan dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali kenaikan tersebut meluas kepada (mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain. Berdasarkan dari buku karangan Sudarso (1995 : 90), menurutnya inflasi terbagi menjadi tiga jenis yaitu :

- 1) Inflasi Murni,
- 2) Semi Inflasi,
- 3) Inflasi Semu.

Pendidikan lanjutan membawa efisiensi kerja yang lebih baik dengan tujuan bahwa efeknya akan menghasilkan pendapatan yang lebih menonjol. (Simanjuntak, 1998) Rendahnya tingkat pendidikan membuat keputusan kerja mengatasi masalah kehidupan menjadi terbatas sehingga keputusan yang dibuat biasanya hanya mengandalkan tenaga dengan tujuan agar bayarannya juga rendah. Dari hasil penelusuran Kuncoro dalam Subli (2005:26) yang memberikan pilihan panggilan dengan berapa gaji yang diperoleh dimana individu yang berprofesi sebagai peternak memiliki gaji sebesar 4,82%, individu yang mengisi sebagai wakil di dua pemerintahan dan penciptaan dan transaksi memiliki gaji 7 - 9% sedangkan orang-orang yang berfungsi sebagai supervisor dan visioner bisnis memiliki gaji 35%. Dari hasil ujian tersebut, cenderung beralasan bahwa posisi dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan menghasilkan pendapatan yang lebih besar.

Kajian ini mengkaji dampak inflasi dan pengangguran terhadap kemiskinan metropolitan di Indonesia, dengan memanfaatkan dua jenis informasi. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa ekspansi dan pengangguran bersama dengan faktor-faktor yang berbeda, khususnya proporsi antara garis kemiskinan dan upah normal, tingkat kebutuhan masa lalu, faktor segmen dan proporsi Gini mempengaruhi tingkat kemiskinan, baik di kepala- menghitung kemiskinan, lubang kebutuhan dan lubang kebutuhan kuadrat. Secara lebih eksplisit, pengangguran secara signifikan mempengaruhi tingkat kemiskinan, sementara ekspansi menunjukkan dampak yang bertentangan dengan tingkat kepentingan yang lebih rendah. Dengan asumsi Anda menggunakan informasi BPS, sangat mungkin terlihat bahwa ekspansi membuat perbedaan besar, namun dengan asumsi bahwa Anda menggunakan informasi elektif, ada kecenderungan untuk ekspansi membuat perbedaan yang tidak penting. Hal itu juga tentu menunjukkan rumitnya persoalan kemiskinan di Indonesia.

Laju ekspansi yang tinggi membuat biaya produk dalam negeri menjadi lebih mahal daripada biaya barang impor. Pembangunan moneter tanpa diikuti oleh tenaga kerja tambahan akan menimbulkan disparitas pembayaran ekstra (*ceteris paribus*) yang dengan demikian akan mempengaruhi kondisi pembangunan keuangan yang tingkat kemiskinannya tinggi. (Tambunan, 2009:

32) Menurut Samuelson dan Nordhaus (2004: 287) dalam Hermanus (2012: 46) bahwa Hukum okun menyatakan dengan asumsi ada penurunan PDB sebesar 2% dari PDB komparatif dengan PDB kemungkinan, akan ada penurunan ekspansi dalam laju pengangguran sebesar satu persen. Menurut Mankiw (2007:251) dalam Hermanus (2012:47) penurunan perkembangan tenaga kerja dan produk yang terjadi pada masa resesi umumnya terkait dengan peningkatan jumlah pengangguran.

Tujuan akhir untuk mencapai perputaran keuangan yang wajar (Pembangunan Berkelanjutan), area pelatihan mengambil bagian yang sangat penting yang dapat mendukung siklus dan latihan keuangan lainnya. Dalam keadaan khusus ini, sekolah dianggap sebagai sarana untuk mencapai tujuan ekonomi, karena dengan latihan-latihan kemajuan pengajaran dapat dicapai, maka peluang yang berharga untuk mengusahakan kepuasan pribadi di kemudian hari akan lebih baik (Bhegawati dkk., 2022).

Pelatihan mengasumsikan bagian penting dalam kemakmuran individu dalam berbagai cara. Sekolah dapat membangun kemampuan masyarakat untuk mendapatkan dan memanfaatkan data, memperluas pemahaman ekonomi, meningkatkan efisiensi, dan memberikan keputusan kepada individu apakah akan bertindak sebagai pembeli, pembuat atau penduduk (Dippa dkk., 2020). Demikian juga, sekolah dan alokasi gaji jelas terkait dengan gaji selama hidup individu. Hubungan ini harus terlihat terutama pada seseorang yang dapat menyelesaikan sekolah menengah dan perguruan tinggi, akan memiliki perbedaan gaji 300% hingga 800 persen, dengan pekerja yang hanya menyelesaikan sebagian atau seluruh pendidikan sekolah dasar. Karena tingkat gaji sangat dipengaruhi oleh jumlah lama sekolah, jelas perbedaan gaji yang sangat besar akan jauh lebih penting. (Gaiha, 1993: 76)

Arsyad (1997: 73) menyatakan bahwa ada hubungan yang sangat nyaman antara peningkatan derajat pengangguran dan kebutuhan. Bagi banyak orang, orang-orang yang tidak memiliki posisi jangka panjang atau musiman selalu termasuk di antara orang-orang yang sangat miskin. Orang-orang yang bekerja untuk tugas yang layak di otoritas publik dan area pribadi biasanya berada di antara kelompok kelas pekerja atas. Setiap individu yang tidak memiliki pekerjaan

adalah miskin, sedangkan orang yang bekerja sepenuhnya adalah kaya. Karena kadang-kadang ada juga spesialis metropolitan yang tidak sengaja bekerja karena mereka mencari posisi yang lebih baik dan yang lebih sesuai dengan tingkat sekolah mereka (Anggreni dkk., 2021). Mereka menolak pekerjaan yang mereka anggap kelas dua dan mereka bertindak seperti ini karena mereka memiliki aset lain yang dapat membantu masalah keuangan mereka. Orang-orang seperti itu dapat disebut pengangguran tetapi tidak benar-benar miskin.

METODE PENELITIAN

Data penelitian ini merupakan data sekunder dengan menggunakan data time series dimana tahun analisis selama 7 tahun sejak tahun 2016 sampai dengan tahun 2021. Penelitian ini menggunakan variabel eksogen inflasi, pendidikan, Variabel antara (Intervening Variabel) pengangguran dan variabel endogen kemiskinan. Penelitian ini dilakukan di Indonesia.

Variabel - variabel yang diamati dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Kemiskinan adalah ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang dinyatakan dalam persentase jumlah penduduk miskin di Indonesia.
- 2) Pengangguran adalah Tingkat pengangguran merupakan jumlah penduduk yang menganggur, yaitu penduduk yang tidak bekerja sama sekali atau bekerja kurang dari dua hari selama seminggu sebelum pencacahan dan berusaha memperoleh pekerjaan dinyatakan dalam persentase jumlah pengangguran di Indonesia.
- 3) Inflasi adalah kecendrungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus di Kota Samarinda dinyatakan dalam persentase inflasi di Indonesia.
- 4) Pendidikan adalah jumlah lulusan SLTA sederajat (SMU & SMK) di Indonesia.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik library research yaitu dengan mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian melalui instansi terkait seperti BPS, Bappeda, Disnakertrans, Diknas. Dengan penelitian

Kepustakaan seperti media informasi seperti buku - buku referensi, jurnal, serta media internet. Metode analisis dalam penelitian ini adalah Menurut (Suliyanto 2011 : 251) dalam Hermanus (2012 : 59) analisis jalur (path analisis) digunakan untuk mengetahui dan menganalisa hubungan antar variabel dengan tujuan baik itu pengaruh langsung maupun tidak langsung.

1) Persamaan pertama

$Y1 = \beta Y1X1 + pY1X2 + ei$ Menurut Suliyanto (2011 : 251) dalam Hermanus (2012 : 59) untuk mengetahui pengaruh langsung dari variabel tingkat inflasi (X1), variabel pendidikan (X2) terhadap pengangguran (Y1) Dimana:

Y1 = Tingkat Pengangguran

X1 = Inflasi

X2 = Pendidikan

B = Koefisien Jalur

e = Residu

2) Persamaan pertama

$Y2 = \beta Y2X1 + pY2X2 + pY2Y1 + ei$

Untuk mengetahui pengaruh langsung dari variabel tingkat inflasi (X1), variabel tingkat pendidikan (X2) dan variabel pengangguran (Y1) terhadap kemiskinan (Y2)

Dimana :

Y2 = Kemiskinan

Y1 = Tingkat Pengangguran

X1 = Inflasi

X2 = Pendidikan

β = Koefisien Jalur

e = Residu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilaksanakan ini sebagai kajian empiris dengan menggunakan data time series yang didapatkan berdasarkan informasi resmi dari pemerintah seperti data pertumbuhan Tingkat Inflasi, tingkat pendidikan, pengangguran dan kemiskinan yang ada di Kota Samarinda dalam kurun waktu 7 tahun mulai dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2021. Adapun maksud dan tujuan penelitian

adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh langsung dan tidak langsung serta kontribusi dari Inflasi kumulatif (X1) dan tingkat pendidikan (X2) terhadap pengangguran (Y1) dan pengaruhnya terhadap % penduduk miskin terhadap jumlah penduduk (Y2). variabel bebas dalam penelitian ini adalah Inflasi dan tingkat pendidikan sedangkan variabel terikatnya adalah pengangguran dan kemiskinan. Yang menjadi dasar perhitungan koefisien jalur dalam penelitian ini adalah analisis korelasi dan regresi dan dalam perhitungan analisis digunakan program Path analisis.

Hasil analisis diatas maka model persamaan pertama menjadi :

$$Y1 = -1,215X1 + 2,065X2$$

Dimana Y1 adalah pengangguran X1 pertumbuhan inflasi berpengaruh negatif terhadap Y1 pengangguran dengan nilai koefisien sebesar -1,215 X2 tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap Y1 pengangguran dengan dengan nilai koefisien sebesar 2,065

Perhitungan Pengaruh Diagram Jalur

Besaran pengaruh dihitung dengan menggunakan analisa jalur (path analysis) mediated path model sebagai berikut:

1) Pengaruh Langsung (Direct Causal Effect)

Analisa pengaruh langsung dari estimasi model persamaan 1 dan persamaan 2 adalah sebagai berikut:

- a) Inflasi (X1) berpengaruh langsung terhadap pengangguran (Y1) sebesar -1,215
- b) Tingkat pendidikan (X2) berpengaruh langsung terhadap pengangguran (Y1) sebesar 2,065
- c) Pertumbuhan inflasi (X1) berpengaruh langsung terhadap kemiskinan (Y2) sebesar -0,753
- d) Pengangguran (Y1) berpengaruh langsung terhadap kemiskinan (Y2) sebesar -0,172

2) Pengaruh tidak langsung (Indirect Causal Effect)

Sebagaimana hipotesis dalam peneritian ini, bahwa variabel inflasi (X1), tingkat pendidikan (X2), pengangguran (Y1) terhadap variabel kemiskinan (Y2),

yaitu dimediasi atau disalurkan melalui variabel pengangguran (Y1) Besarnya berpengaruh tidak langsung tersebut adalah sebagai berikut.

- a) Inflasi (X1) berpengaruh tidak langsung terhadap terhadap kemiskinan (Y2) melalui pengangguran (Y1) sebesar $-1,215 \times -0,140 = 0,344$
- b) Tingkat pendidikan (X2) berpengaruh tidak langsung terhadap terhadap kemiskinan (Y2) melalui pengangguran (Y1) sebesar $2,065 \times -0,140 = -0,325$
- c) Pengaruh Total (Total Effect)

Pengaruh variabel inflasi (X1) terhadap Kemiskinan (Y2) melalui pengangguran (Y1) sebesar $-0,817 + 0,344 = -0,473$

Inflasi dapat membuat perbedaan negatif atau positif. Inflasi membuat perbedaan untuk pengangguran secara negatif dengan asumsi ekspansi terjadi dalam jangka Panjang panjang. Inflasi dianggap sebagai ekspansi yang menyebabkan adanya kenaikan permintaan, pembuat menambah berapa banyak kreasi. Karena Batasan bahan baku, pembuat menaikkan biaya barang mereka untuk menghasilkan keuntungan. Kedua ketika keadaan seperti itu terjadi, individu akan condong ke produk pengganti atau produk pengganti penggantian dengan kualitas yang sama dengan biaya yang lebih rendah sehingga pembuat menanggung kemalangan dan memberhentikan banyak pekerja sehingga tingkat pengangguran meningkat. Namun, itu tidak akan terjadi untuk dalam jangka panjang karena stok barang pengganti juga akan habis. Maka Dengan persediaan barang dagangan pengganti habis, individu akan Kembali pada item utama meskipun biayanya mahal untuk tetap memiliki pilihan untuk memenuhi membutuhkan. Saat permintaan kembali, pembuat akan bertambah pembuatannya sehingga membutuhkan banyak pekerjaan dengan tujuan agar derajat pengangguran dapat dikonsumsi. Terlebih lagi, dengan asumsi ekspansi terjadi dalam jangka panjang, itu akan sangat mempengaruhi pengangguran Prayuda & Henny, 2015).

Tingkat pendidikan memiliki dampak positif yang sangat besar terhadap tingkat pengangguran. menunjukkan bahwa semakin tinggi derajat pendidikan akan lebih tinggi tingkat pengangguran. instruksi akan memperluas kapasitas angkatan kerja pekerjaan yang akan menambah tenaga keseriusan angkatan kerja dan meningkatkan pengangguran (Suaidah, 2013). Inflasi mempengaruhi

perkembangan ekonomi di Indonesia. Dengan asumsi inflasi akan menjadikan kebutuhan masyarakat meningkat. Asumsi bahwa inflasi berkurang, tingkat kemiskinan akan berkurang. Hasil ini juga didukung oleh hipotesis yang menyatakan bahwa inflasi akan memperluas biaya penciptaan yang menyebabkan peningkatan biaya tenaga kerja dan produk. Kenaikan biaya ini menyebabkan kemampuan membeli individu berkurang dan mendorong perluasan kebutuhan sehingga kemiskinan meningkat (Ningsih & Andiny, 2018). Kemiskinan tidak hanya datang dari angka pengangguran, dimana pengangguran di Indonesia adalah penduduk yang baru saja menyelesaikan pendidikan dan sedang mencari pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan tingkat upah yang ideal. Alasan lainnya adalah tingkat penghasilan keluarga yang lebih tinggi, sehingga dapat membantu biaya sehari-hari kerabat yang menjadi pengangguran, sehingga dapat mengurangi kemiskinan (Usman & Mita, 2018).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari hasil analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya dapat diuraikan beberapa hal yang berkaitan dengan penelitian ini sebagaimana hal berikut. Inflasi berpengaruh langsung dan signifikan terhadap pengangguran di Indonesia. Pendidikan berpengaruh langsung terhadap Pengangguran di Indonesia, meningkatnya penduduk yang tamat SMA dari tahun ke tahun namun lapangan pekerjaan semakin sulit di peroleh sehingga penduduk yang mempunyai tingkat pendidikan SMA sederajat semakin bersaing ketat dalam memperoleh pekerjaan. Inflasi berpengaruh tidak langsung dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Inflasi berpengaruh tidak langsung namun tidak signifikan terhadap kemiskinan melalui pengangguran di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad L, (1997), *Ekonomi Pembangunan*. STIE YKPN, Yogyakarta.
- Ayu, D. A. S. B. D. (2020). The Effect of Macro Economic Variables upon Bali's Economic Growth Moderated by Inflation in COVID-19 Pandemic. *Advances in Global Economics and Business Journal*, 1(2), 18-23.
- Anggreni, I. A. N. S., Yuesti, A., & Bhegawati, D. A. S. (2021). Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak, Pelayanan Fiskus, Sosialisasi Perpajakan, dan Sanksi Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor di Desa Abiansemal Pada Masa Covid'19. *KARMA (Karya Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1(2), 499-505.

- Bappenas. "Penanggulangan Kemiskinan" <http://www.Bappenas.go.id>.2010.
- Bhegawati, D. A. S. (2017). Analisis Pengaruh Kontribusi Tiga Sektor Utama Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Badung. *Jurnal Riset Akuntansi (JUARA)*, 7(1).
- Bhegawati, D. A. S. (2019). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Investasi Total, Dan Laju Inflasi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Di Provinsi Bali. *Widya Amerta*, 6(1).
- Bhegawati, D. A. S. (2020). Kajian Filsafat Ilmu dalam Pengembangan Ekonomi Moneter (Uang dan Bank). *Widya Amerta*, 7(1), 33-53.
- Bhegawati, D. A. S., Sukarnasih, D. M., & Agustina, M. D. P. (2021). Peran Likuiditas, Pendanaan Modal Kerja Dalam Meningkatkan Kinerja Bisnis Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Solusi*, 19(4), 294-302.
- Bhegawati, D. A. S., Ribek, P. K., & Verawati, Y. (2022). Pembangunan Ekonomi Di Indonesia Melalui Peran Kewirausahaan. *JISOS: JURNAL ILMU SOSIAL*, 1(1), 21-26.
- Dippa, F. A. T., Mendra, N. P. Y., & Bhegawati, D. A. S. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Akuntansi Untuk Berkarir Menjadi Akuntan Publik (Studi Kasus Pada Universitas Mahasaraswati Denpasar). *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 2(2), 262-283.
- Gaiha, R. 1993. *Design Of Poferty Allevation Strategy In Rural Areas*. Fao. Roma.
- Hermanus. (2012). Pengangguran kemiskinan ditinjau dari pertumbuhan ekonomi dan inflasi di Provinsi Kalimantan Timur. Tesis. Pascasarjana Universitas Mulawarman Samarinda.
- Kuncoro, Mudrajad.(2006). *Strategi: Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif*. Jakarta: Erlangga.
- Kustiawan, Andriawan.(2007).*Pengaruh Faktor-Faktor Internal Terhadap Kemiskinan Masyarakat kelurahan Sidomulyo Kecamatan Samarinda Ilir*. Tesis. Megister Ilmu Ekonomi Unmul, Samarinda.
- Mankiw, Gregory N. (2007).*Mikroekonomi*, Edisi Keenam. Jakarta. Erlangga.
- Ningsih, D., & Andiny, P. (2018). Analisis pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Indonesia. *Jurnal samudra ekonomika*, 2(1), 53-61.
- Prayuda, M. G., Dewi, U., & Henny, M. (2015). Pengaruh Inflasi dan Investasi Terhadap Pengangguran di Provinsi Bali Tahun 1994-2013. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5(1), 44590.
- Samuelson dan Nordhaus. (2004). *Ilmu Makroekonomi*. Edisi Ketujuhbelas. Jakarta: PT. Media Global Edukasi.
- Simanjuntak, Payaman J.(1998). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Penerbitn Fakultas Ekonomi UI.
- Suaidah, I. (2013). Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kabupaten Jombang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 1(3).
- Subli.(2005).*Hubungan kemiskinan dan factor-faktor penyebabnya pada masyarakat desa kembang Janggut dan Kota Bangun II Kutai Kartanegara*. Tesis. Pascasarjana Universitas Mulawarman Samarinda.
- Sukirno, Sadono. 2011. *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan: Teori Dan Aplikasi Dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi.
- Tambunan, Tulus T.H. (2009). *UMKM di INDONESIA*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Usman, U., & Mita, D. (2018). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 1, 2.